

Bab 1 Pendahuluan

Latar Belakang Masalah

Pada akhir tahun 2019 sampai dengan pertengahan 2022, dunia dikejutkan dengan fenomena yang membuat hampir seluruh aspek kehidupan ini menjadi “mati suri”. Fenomena yang dimaksud adalah Pandemi virus *Covid-19*. Pandemi ini mengakibatkan mobilitas masyarakat menjadi terbatas demi mengurangi penyebaran virus tersebut. Semua aktifitas didalam kehidupan seperti pendidikan, pariwisata, keagamaan, perdagangan atau perekonomian, hiburan, dan lain-lainnya harus dihentikan sementara secara tatap muka dan diganti dengan sistem semua hal tadi harus dilakukan dari rumah. Hal ini berpengaruh kepada kestabilan dunia, salah satunya di bidang perekonomian. Khususnya di Indonesia, mulai dari perusahaan berskala besar sampai kepada lapisan usaha kecil terkena imbasnya. Efek yang ditimbulkan seperti pekerjaan yang dilakukan secara luar jaringan atau luring atau disebut dengan *Work From Home*, pekerja banyak yang terkena PHK dan penutupan tempat usaha pribadi karena minimnya pemasukan yang didapat dan harus mengoptimalkan neraca keuangan setiap usaha atau perusahaan.

Dampak besar dari *covid-19* ini yakni menyebabkan meningkatnya angka kemiskinan dan angka pengangguran di Indonesia sendiri. Data yang dipaparkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2020, tercatat angka kemiskinan dari September 2019-September 2020 terdapat adanya peningkatan 2,76 juta jiwa atau meningkat dari angka 9,22% menjadi 10,19%. Angka pengangguran juga meningkat, data yang dikutip dari BPS dalam Sembiring (2021) menyebutkan bahwa angka pengangguran karena pandemi *Covid-19* ada sebesar 1,82 juta orang yang harus berhenti. Paparan data diatas belum termasuk data pada pelaku UMKM yang ada Indonesia.

Per tahun 2019 data yang dikui dari Badan Pusat Statistik, perkembangan unit UMKM di Indonesia menyentuh angka 65,5 Juta unit atau meningkat sekitar 1,98% dari tahun 2018. UMKM sendiri mampu menyerap 119,6 juta jiwa atau sekitar 96,92% dari total tenaga kerja yang ada di Indonesia. Untuk jenis UMKM yang paling di Indonesia sendiri adalah yang bergerak di makanan dan minuman. Laporan dari Badan Statistik Pusat (BPS) pada tahun 2019 dalam Rizaty (2021), UMKM yang bergerak di bidang *food & beverages* ada sebanyak 3,9 juta. Jawa Barat merupakan provinsi terbanyak yang memiliki UMKM makanan dan minuman

terbanyak di Indonesia sebanyak 791.435. Disusul oleh provinsi Jawa Timur dan Jawa Tengah sebanyak 746.732 dan 569.896 UMK.

Memiliki UMK yang bergerak di bidang makanan dan minuman saat era pandemi kemarin mengalami kerugian yang cukup besar. Bagaimana tidak, cafe, rumah makan, restoran, dan pedagang kaki lima tidak ada yang boleh makan dan minuman di tempat selama masa PPKM di berlakukan di Indonesia. Hal ini lah yang membuat penurunan pendapatan secara drastis

Menurut Sharmila (2021) dalam Ariesta (2021), menyebutkan pendapatan UMKM menurut drastis hingga angka 70% dan sudah sekitar 40% UMKM yang mengalami kebangkrutan akibat PPKM level 4 yang dilaksanakan di Indonesia untuk mencegah penyebaran virus *Covid-19*. Hal ini juga didukung oleh hasil riset yang disampaikan oleh Ketua Umum Asosiasi UMKM Indonesia (Akumindo) dalam CNN Indonesia (2021) yang menyebutkan sudah lebih dari 30 juta UMKM yang harus gulung tingkar yang dimana angka tersebut lebih dari 50% dari jumlah UMKM yang ada di Indonesia.

UMKM sendiri bisa dikatakan menjadi “tulang punggung” perekonomian di Indonesia. Data yang diambil dari Kementerian Koperasi dan UKM dalam Sari (2022), menyebutkan bahwa UMKM memiliki andil yang cukup besar dalam pertumbuhan ekonomi di Indonesia dengan menyumbang Produk Domestik Bruto (PDB) sekitar Rp.8,6 Triliun atau sekitar 61,97% dari total PDB Indonesia. Penurunan pertumbuhan ekonomi di Indonesia berbanding lurus dengan banyaknya UMKM yang mengalami penurunan penghasilan bahkan hingga mengalami kebangkrutan.

Namun, perlahan tatanan ekonomi Indonesia sudah mulai kembali bangkit setelah dilanda pandemi *Covid-19* selama kurang lebih selama 2 tahun. Satu per satu UMKM yang masih bertahan selama pandemi mulai bangkit lagi. Ini di buktikan dengan pemaparan yang di sampaikan Kementerian Koperasi dan UKM dalam Wisnubroto (2022) yang menyebutkan sudah sekitar 19,5 juta atau sekitar 30% dari keseluruhan UMKM di Indonesia sudah menjamah pasar mereka melalui platform media *online* dan ini juga menjadi target dari Presiden Republik Indonesia Bapak Joko Widodo untuk mencapai transformasi UMKM berbasis digital sebanyak 30 juta UMKM pada tahun 2024. Para pemilik UMKM ini menemukan cara lain untuk bertahan dengan memanfaatkan media sosial atau platform digital untuk menjajakan produk usaha mereka. Menteri Koperasi dan UMK juga menambahkan bahwa hasil studi yang dilakukan oleh *World Bank* dalam Wisnubroto (2022) menghasilkan 80%

UMKM yang telah menggunakan platform *e-commerce* memiliki resiliensi lebih baik di masa pandemi *Covid-19*.

Tanggal 5 Mei 2022 WHO resmi mencabut status darurat kesehatan pandemi *Covid-19*. Selama 3 tahun diterpa badai *Covid-19*, pemilik UMKM yang tetap memilih mempertahankan usahanya membutuhkan keyakinan dan kemauan yang kuat untuk bisa tetap berpikir jernih dan tenang kala dihadapkan dengan permasalahan untuk mencari jalan keluar terbaik. Inovasi menggunakan *platform e-commerce* merupakan salah satu cara agar usaha yang sudah berjalan tidak berhenti untuk tetap berproses. Kemampuan beradaptasi dalam situasi sulit dan mampu melewatinya biasa disebut dengan resiliensi.

Resiliensi digambarkan oleh Siebert dalam Rokan (2018) sebagai cara hidup yang lama tidak lagi sesuai dengan kondisi yang ada dan menyelesaikan masalah tetapi tidak dapat diselesaikan, maka individu tersebut memiliki kemampuan untuk mengatasi perubahan kehidupan pada tingkat tinggi, tetap sehat di bawah tekanan, tetap sehat dalam kesulitan, dan mampu untuk mengatasi kesulitan tanpa menggunakan kekerasan. Seseorang yang ingin berkembang dan terus maju dalam keadaan sulit seperti pandemi ini, harus mempunyai resiliensi sebagai kekuatan diri mereka. Menurut Luthans dalam Pratidina et al., (2017) bahwa resiliensi merupakan faktor krusial yang dapat mengubah situasi yang sulit menjadi lahan untuk tumbuh dan berkembang serta untuk meningkatkan diri dalam beradaptasi menghadapi perubahan.

Resiliensi sendiri merupakan kata serapan dari Bahasa Latin, "*resilire*", yang berarti memantul Kembali (Fletcher & Sarkar, 2013). Rutter dalam Kinanthi et al., (2020) menjabarkan resiliensi adalah satu tindakan positif yang dilakukan oleh manusia ketika menghadapi situasi yang sulit.

Menurut McEwen dalam Steven & Prihatsanti (2017) resiliensi adalah kemampuan seseorang dalam beradaptasi menghadapi situasi yang sulit dan mampu bertahan didalam situasi tersebut. Definisi serupa disampaikan oleh Fonny dkk, dalam Tonnisen & Ie (2020) yang menjelaskan bahwa resiliensi gambaran kemampuan individu dalam menghadapi dan mengatasi masalah dan menjadikan individu menjadi kuat dalam menyelesaikan permasalahan tersebut.

Terbentuknya resiliensi pada setiap individu tidak lepas karena ada pengaruh dari beberapa faktor. Menurut Catalano, dkk dalam Kinanthi et al (2020) mengatakan bahwa resiliensi ada bukan berasal dari faktor personal saja, tapi lingkungan sekitar juga ikut menjadi

salah satu faktor resiliens dalam hal ini lingkungan masyarakat. Faktor yang membentuk resiliensi antara lain kontrol impuls, optimisme, efikasi diri, analisis masalah, regulasi emosi dan empati (Reivich & Shatté, 2002). Selain faktor personal terdapat beberapa faktor lain yang mempengaruhi resiliensi seseorang. Penjelasan lebih rinci yang dipaparkan oleh Herman, dkk dalam Hidayah & Ardiansyah (2018) bahwa ada 3 faktor yang mempengaruhi resiliensi, yaitu faktor kepribadian, faktor biologis dan faktor lingkungan. Faktor kepribadian ini mencakup efikasi diri, konsep diri yang positif, ketangguhan harapan, kontrol lokus internal, demografi, regulasi emosi dan lain-lain. Faktor biologis seperti perkembangan dan pertumbuhan struktur otak manusia. Faktor terakhir yaitu faktor lingkungan berisikan adanya dukungan dan dorongan dari lingkungan sosial seseorang yang bisa berupa dari lingkungan kerja, keluarga, pasangan, sekolah dan lain sebagainya.

Banyak faktor yang mampu mempengaruhi resiliensi seseorang, namun salah faktor yang cukup penting adalah faktor kepribadian (Nakaya et al., 2006). Selain kecerdasan emosi, faktor lain yang memberikan pengaruh terhadap resiliensi adalah kepribadian hardiness (ketangguhan) dalam menghadapi masalah termasuk masalah akademik di sekolah yang membuat siswa mampu bertahan dan memiliki resiliensi akademik yang baik di sekolah (Lutfiah et al., 2022). Dari pernyataan penelitian diatas terlihat peranan penting untuk menunjang resiliensi seseorang secara internal diri mereka sendiri disebabkan oleh kepribadian.

Teori *Big Five Personality* menurut Feist & Feist dalam Gumelar & Yusuf (2018) adalah suatu kepribadian yang memiliki kemampuan untuk memprediksi dan menjelaskan perilaku. Ini adalah pendekatan psikologis yang melihat kepribadian manusia melalui sifat yang terdiri dari lima domain kepribadian yang dibentuk melalui analisis faktor. Di antara lima sifat kepribadian tersebut adalah *Openness to Experience, Conscientiousness, Extraversion, Agreeableness dan Neuroticism*. Beberapa individu memiliki nilai yang sangat tinggi pada salah satu sifat ini; dengan kata lain, salah satu faktor yang paling dominan dari kelima faktor tersebut adalah kecemasan manusia (McCrae & Costa, 2002). Friborg et al., (2005) melakukan penelitian terkait hubungan kepribadian dengan resiliensi yang menghasilkan bahwa individu yang memiliki nilai atau *scoring* yang baik secara psikologis, cenderung lebih mudah beradaptasi, dan lebih resiliens. Hasil penelitian tambahan yang dilakukan oleh Annalakshmi dalam Setiawati (2021) mendukung hal ini, menjelaskan semua faktor yang ada dalam *Big Five Personality* memiliki hubungan positif dengan penyuaaian diri seseorang terhadap lingkungan

dan situasinya. Dengan kata lain, orang yang memiliki kepribadian yang baik akan lebih bisa mengikuti dan bertahan di situasi yang sulit.

Campbell-Sills et al., (2006) melakukan penelitian yang menunjukkan bahwa ketabahan berkorelasi negatif dengan neuroticism dan berkorelasi positif dengan *extraversion* dan *conscientiousness*. Studi lain yang dilakukan oleh Nakaya et al., (2006) menemukan hal yang serupa, di mana ketabahan berkorelasi negatif dengan *neuroticism* dan berkorelasi positif dengan *extraversion* dan *conscientiousness*. Hasil dari dua penelitian ini mendukung hipotesis peneliti bahwa tipe *Openness to Experience* memiliki korelasi yang kuat dengan resiliensi seseorang. Kesimpulan ini juga diperkuat oleh penelitian Sidik & Listiyandini (2017), yang menemukan bahwa dalam *Big Five Personality*, tipe kepribadian yang paling penting adalah keterbukaan terhadap *Openness to Experience* dibandingkan dengan empat tipe kepribadian lainnya. Sehingga mengembangkan sifat kepribadian ini penting untuk pengembangan resiliensi. Resiliensi dapat meningkat karena tipe kepribadian *Openness to Experience* menunjukkan keterbukaan wawasan dan penerimaan berbagai stimulus. Keterbukaan ini sesuai dengan ciri resiliensi, yaitu kemampuan untuk beradaptasi terhadap perubahan.

Peneliti ingin meneliti lebih jauh terkait keterhubungan antara resiliensi dengan kepribadian yang mengacu pada situasi yang dilalui oleh para pemilik UMKM yang sudah merasakan fase Pra-pandemi dan pasca pandemi *Covid-19* melalui studi awal penelitian yang dilakukan dengan teknik wawancara kepada pemilik UMKM yang bergerak di bidang *Food & Beverages* sebanyak 4 orang dengan rentang usia 21-28 tahun. Hasil studi awal penelitian ini menggambarkan bahwa omset pendapatan harian selama pra-pandemi hingga memasuki awal pandemi ini menurun sangat drastis hingga lebih dari 50% dari pendapatan biasanya. Namun semua subjek memilih untuk tetap mempertahankan kelangsungan usaha mereka yang sudah mereka bangun walaupun dalam keadaan pandemi.

Cara yang mereka gunakan semuanya sama, yaitu memanfaatkan platform media sosial untuk tetap menjual produk usaha mereka dengan bekerja sama dengan aplikasi Ojek *Online*. Salah satu subjek merupakan pemilik dari *coffee shop* yang berinisial R mengaku bahwa pernah hampir selama satu minggu tidak ada pemasukan sama sekali. Bahkan subjek sampai harus berkeliling ke masyarakat sekitar tempat usahanya untuk menjualkan dari rumah ke rumah produknya dengan harga yang sangat murah. Hal tersebut mereka lakukan karena mereka ingin belajar dari kesulitan yang semua orang alami selama pandemi berlangsung.

Alasan subjek tetap mempertahankan usaha mereka sebenarnya cukup beragam, tetapi secara garis besar kesimpulan yang peneliti ambil adalah karena menurut mereka menyerah bukan lah pilihan. Sudah terlalu banyak hal yang dikorbankan untuk membuka usaha tersebut mulai dari uang, waktu, tenaga, kepercayaan lingkungan sekitar dan lain-lain. Melakukan inovasi disaat keadaan sulit seperti ini adalah jalan satu-satunya untuk mampu beradaptasi dengan kenyataan.

Mempelajari hal-hal baru, melakukan *trial and error* dan memonitor pasar produk mereka selama 2 tahun kebelakang menjadi keseharian para pemilik UMKM ini untuk bertahan. Mereka sepakat jika tetap menggunakan cara konvensional yaitu dengan berjualan menunggu pembeli yang datang, cepat atau lambat usaha mereka akan defisit dan terancam gulung tikar. Keinginan keras untuk belajar terhadap hal-hal baru merupakan salah satu tipe kepribadian dari teori *Big Five Personality* yaitu *openness to experience*.

Asumsi dan praduga peneliti terhadap fenomena ini adalah bahwa dengan adanya kemauan belajar terhadap hal-hal yang baru maka resiliensi seseorang akan meningkat. Fenomena ini hampir serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh John dkk dalam Oshio et al., (2018) menyebutkan karakteristik dari resiliensi lebih sesuai daripada *self-esteem* yang dicirikan oleh sifat-sifat memiliki minat yang luas, lugas, tidak konvensional, pemaaf dan hangat yang di wakikan oleh tipe *openness to experience* dan *agreeableness*. Di lain hal, para subjek juga mengatakan bahwa dorongan dan dukungan yang diberikan dari keluarga dan kolega mereka yang membuat mereka lebih mampu untuk bertahan.

Dukungan sosial menurut Duchek (2018), menjadi penting untuk ketahanan diri seseorang karena hubungan kepercayaan dan pemahaman perasaan satu sama lain yang mampu menciptakan makna hidup terutama dari orang tua, sehingga membantu pengusaha mengatasi kemunduran dan kegagalan. Hedner berpendapat dalam Ramadhani et al (2023) bahwa resiliensi mengacu pada faktor utama yaitu memberikan dukungan, dorongan, perhatian, kepercayaan, yang baik berasal dari keluarga atau lingkungan sekitar. Menurut Schwarzer et al (2004), dukungan sosial mencakup kualitas dan fungsi hubungan sosial, seperti ketersediaan bantuan atau dukungan yang dirasakan.

Menurut Kirana (2016) mengatakan bahwa semangat serta dukungan yang diberikan dari lingkungan sekitar mampu untuk meningkatkan resiliensi individu. Serupa juga dengan hasil penelitian dari Ediati dan Raisa dalam Putri et al., (2021) yang menyebutkan dukungan sosial yang sesuai akan sangat membantu seseorang untuk bisa melewati keadaan sulit dalam

hidup mereka dan berguna untuk meningkatkan cara berpikir individu agar menemukan langkah efektif untuk keluar dari permasalahan yang dihadapinya. Sejalan dengan temuan yang disampaikan oleh Ramadhani et al (2023), telah ditunjukkan bahwa faktor dukungan sosial memiliki efek yang positif dan signifikan terhadap ketahanan diri pemilik UMKM selama fase pandemi Covid-19. Adanya berbagai jenis dukungan sosial, salah satunya dari lingkungan sekitar, adalah salah satu prediktor yang efektif untuk meningkatkan resiliensi (J. Li, Theng, & Foo, 2015). Dengan kata lain, faktor eksternal yaitu dukungan sosial dapat membantu untuk seseorang bisa bertahan dan melewati sulit yang mereka hadapi, dalam konteks ini adalah mempertahankan usaha mereka untuk tetap berjalan selama pandemi *Covid-19*.

Menurut Sarafino dan Smith dalam Putri et al., (2021), empat jenis dukungan sosial terdiri dari dukungan emosional, dukungan penghargaan, dukungan informasional, dan dukungan instrumental. Dukungan emosional adalah jenis dukungan yang diberikan oleh teman sebaya yang memiliki sifat perhatian, empati, kepedulian, dan kasih sayang. Dukungan penghargaan adalah jenis dukungan di mana seseorang dihargai dengan cara yang positif. Dukungan informasional ini biasa berbentuk masukan, arahan, saran atau *feedback* yang diberikan kepada individu lain. Dan yang terakhir adalah dukungan instrumental yang disini bentuknya berupa instrument, materi ataupun jasa yang bertujuan untuk mencari penyelesaian masalah yang dihadapi seseorang secara praktis.

Dukungan sosial dinilai berperan cukup besar untuk ketahanan diri seseorang dalam mengatasi saat-saat sulit dalam hidupnya. Jika dilihat dari hasil penelitian terdahulu dan studi awal, peneliti mampu menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi resiliensi. Namun, sayangnya selama mencari hasil riset yang dilakukan sebelumnya, peneliti belum ada menemukan satupun yang meneliti tentang variabel dukungan sosial mampu menjadi variabel moderator yang berguna untuk menguatkan atau melemahkan dua atau lebih variabel *independent* dan *dependent*. Untuk pembaharuan penelitian selanjutnya, peneliti tertarik menjadikan dukungan sosial menjadi variabel moderator diantara variabel kepribadian dan resiliensi. Diambang kehancuran suatu usaha, pemilik UMKM diharapkan mampu untuk bertahan dengan dipengaruhi keinginan untuk belajar hal baru dan mendapat dukungan dari sekitarnya.

Oleh karena ini, berdasarkan hasil studi awal dan asumsi penelitian, peneliti ingin mengetahui lebih lanjut dengan mengkaji lebih dalam lagi tentang “Pengaruh Tipe Kepribadian

Openness to Experience terhadap Resiliensi dengan Dukungan Sosial sebagai Variabel Moderator pada Pemilik UMKM di Kota Balikpapan”

Rumusan Masalah

Berdasarkan fenomena dan dugaan teoritis yang telah dijelaskan diatas, maka dapat dirumuskan pertanyaan penelitian ini sebagai berikut :

1. Apakah tipe kepribadian *openness to experience* berpengaruh terhadap resiliensi pada pemilik UMKM di Kota Balikpapan?
2. Apakah dukungan sosial berpengaruh terhadap resiliensi pada pemilik UMKM di Kota Balikpapan?
3. Apakah dukungan sosial dapat menjadi variabel moderator dalam pengaruh tipe kepribadian *openness to experience* terhadap resiliensi pada pemilik UMKM di Kota Balikpapan?

Tujuan Penelitian

Dari penjabaran rumusan masalah diatas, Adapun tujuan penelitian ini sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pengaruh tipe kepribadian *openness to experience* berpengaruh terhadap resiliensi pada pemilik UMKM di Kota Balikpapan
2. Untuk mengetahui pengaruh dukungan sosial berpengaruh terhadap resiliensi pada pemilik UMKM di Kota Balikpapan
3. Untuk mengetahui Apakah dukungan sosial dapat menjadi variabel moderator dalam pengaruh tipe kepribadian *openness to experience* terhadap resiliensi pada pemilik UMKM di Kota Balikpapan

Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian terdiri atas kegunaan teoritis dan kegunaan praktis.

Manfaat Teoritis. Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan wawasan tentang psikologi sosial secara khusus dan umumnya bagi pembaca.

Manfaat Praktis. Penelitian ini diharapkan dapat membantu pemilik UMKM untuk menjadi lebih tahan dalam menghadapi situasi yang sulit saat menjalankan bisnis. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi acuan atau bahan pertimbangan bagi peneliti lain yang ingin meneliti lebih lanjut tentang fenomena resiliensi di industri usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM).